

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama universal yang memberikan pedoman bagi setiap aspek kehidupan manusia. Termasuk didalamnya tentang (aspek) kehidupan bernegara. Khusus mengenai kehidupan bernegara, Islam memberikan pedoman dengan amat global, tentu hanya diajarkan prinsip-prinsipnya saja, guna memberikan kesempatan-kesempatan bagi interpretasi dan perkembangan masyarakat, sesuai dengan kebutuhan hidup yang senantiasa berkembang. Dengan demikian, pemikiran-pemikiran dalam bidang kehidupan politik memperoleh "ruang gerak" yang sangat luas. (KH. Ahmad Azhar Basir, 1993: 48).

Di Indonesia misalnya dari awal sampai menjelang akhir abad 20 telah muncul beberapa tokoh pemikir yang kelahirannya membawa dampak positif bagi bangsa dan negara. Ide atau pemikiran-pemikiran yang dicetuskan oleh para tokoh pemikir, mencoba untuk menjawab berbagai persoalan aspek kehidupan sesuai dengan kemampuan para tokoh dan pemikir membaca serta memahami situasi sosial, politik dan keagamaan yang dihadapi umat Islam. M. Amien Rais misalnya memberikan kontribusi ide atau pemikiran yang mencoba menjawab berbagai persoalan sesuai dengan

situasi dan kondisi yang ada. Dan yang menarik untuk dikaji dan diteliti dalam pemikirannya adalah mengenai politik yang didasarkan pada postulat-postulat Qur'ani.

Seperti juga yang dikatakan oleh Fachri Ali dan Bakhtiar Effendi, tekanan pandangannya pada universalisme Islam pada dasarnya - ini juga dapat dilihat pada pemikir-pemikir yang lain - berintikan pada tauhid. "*Tauhid dalam Islam adalah paling sentral dan paling esensial*". Secara etimologis, tauhid berarti menegaskan, yaitu menegaskan Tuhan Allah. Formulasi yang paling pendek dari tauhid adalah kalimat Thoyyibah: *Laa Ilaaha Illa Allah*, yang berarti tidak ada Tuhan selain Allah. (Fachri Ali dan Bakhtiar Effendi, 1992: 254-255).

Pemikirannya tentang konsep tauhid tidak hanya sebatas pengakuan tunggal hanya kepada Allah, melainkan juga dijadikan sebagai pandangan hidup yang meyakini kesatuan penciptaan (*Unity Of Creation*) kesatuan kemanusiaan (*Unity Of Mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*Unity Of Guidance*), kesatuan tujuan (*Unity Of Purpose Of Life*), yang kesemuanya ini merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan (*Unity of Godhead*). Dan pandangan hidup tauhid seperti ini dilihat sebagai satu kesatuan seluruh alam semesta (*unity of the Whole Universe*). (M. Amien Rais, 1991: 18).

Kita dapat menangkap refleksi gagasannya yang terpusat pada tema *high politics*, yang diartikannya sebagai politik luhur, bukan sebagai politik tinggi yang mengesankan elitis. Terminologi luhur dapat dihubungkan dengan pemahaman keagamaannya mengenai tauhid, sehingga ia (luhur) merupakan formula mengenai etika keagamaan yang ditempatkan sebagai basis politik kelembagaan dan sistem maupun perilaku. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Pangab, Jend. TNI Faisal Tanjung yang mengomentari masalah peran politik ormas Islam, sbb ;

"Bahwa ormas jangan sampai terjebak dalam politik rendahan (*low politics*), mestinya ormas keagamaan menempuh politik tinggi (*haigh politics*), yakni peran politik yang bersifat alokatif. Maksudnya peran politik dalam rangka menyumbangkan etika dan moralitas politik".(Amanah, 1995: 19).

"Tidak terjebak dalam politik praktis dan berpikir strategis", adalah kata-kata kunci untuk memahami sikap dan pandangan politik M. Amien Rais yang paling mendasar. Hal ini dapat kita lihat pada tataran aksiologi pada dirinya. Ia lebih suka "*melempar bola*" untuk ditindak lanjuti oleh para praktisi. Ia sangat memahami betul akan posisinya. dimana Ia harus bicara pada kapasitasnya sebagai cendekiawan, pimpinan ormas atau yang lainnya. Meskipun banyak mengundang sinisme dari berbagai kalangan.

Maka dari itu, disadari secara langsung maupun tidak langsung, melakukan *high politics* adalah merupakan suatu perbuatan yang luhur. Keluhurannya bersumber pada suatu perbuatan mengajak kepada yang baik dan mencegah dari perbuatan yang buruk. Hal ini sesuai dengan surat Ali Imran : 104 - dan ini juga yang menjadi landasan berdirinya Muhammadiyah - yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran". (Departemen Agama RI, 1984: 93).

Oleh sebab itu, melakukan *high politics* berarti melakukan pesan-pesan Ilahiyah, amar ma'ruf nahi mungkar dalam rangka mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang adil, sejahtera dan makmur sebagaimana tugas dan kewajiban manusia sebagai khalifah di muka bumi, suatu tugas yang maha berat yang makhluk-makhluk lain enggan melakukannya.

Sebagai seorang aktifis sekaligus Doktor ilmu politik, nampaknya ia memandang politik sebagai sangat menentukan kehidupan umat. Banyak keputusan-keputusan

pemerintah yang nampaknya seperti keputusan ekonomi, sosial atau yang lainnya adalah keputusan politik. Maka politik merupakan bidang yang tidak boleh lepas dari tatapan umat Islam, bahkan harus menjadi kepedulian utama aktifis gerakan Islam. Tidak mengherankan apabila hampir 90 per sen isi pidato dan pernyataan-pernyataannya adalah masalah politik aktual.

Dalam masalah demokrasi, M. Amien Rais memberikan porsi yang lebih tinggi disamping agama (Islam). Ia mempunyai prinsip bahwa perjuangan politik umat Islam untuk membangun masyarakat yang lebih baik, tidak bisa lain kecuali lewat demokrasi. Kata demokrasi memang bisa ditafsirkan dengan berbagai ragam pengertian, tetapi ia ingin kembali kepada esensi demokrasi bahwa kedaulatan itu harus diberikan kepada rakyat, dan aspirasi dari rakyat harus mengejawantah dalam kehidupan eksekutif dan legeslatif. (M. Amien Rais, 1996: 4). Hal ini sangat berbeda dengan konsep politik *Abul A'la Al Maududi* yang menolak adanya demokrasi. Menurutnya, kedaulatan bukanlah ada ditangan rakyat melainkan ditangan Tuhan. Rakyat tidak mempunyai otoritas penuh terhadap suatu hukum kenegaraan atau kemasyarakatan.

M. Amien Rais juga meletakkan politik sebagai alat dakwah, yang mana aturan permaianan yang mesti ditaati

menjadi dambaan masyarakat. Etika selalu menyangkut hak dan tanggung jawab kita sebagai individu yang lain, masyarakat, alam dan bahkan makhluk-makhluk yang lain. Etika jauh lebih luas dari sopan santun (*etiket*) dan keindahan (*estetika*). Moral selalu berhubungan dengan sistem nilai dan pertimbangan nilai, ia berhubungan dengan jawaban terhadap pertanyaan, yang benar atau tidak benar (secara relatif), layak atau tidak layak, karenanya etika dan moral selalu disenafaskan. (Mar'ie Muhammad, 1997: 4). Sedangkan hakekat politik adalah kekuasaan. Politik merupakan "perjuangan untuk memperoleh kekuasaan", "pembentukan dan penggunaan kekuasaan", atau "masalah-masalah pelaksanaan dan kontrol kekuasaan". (Isjwara, 1980; 42).

Ilmu politik terutama sekali erat hubungannya dengan filsafat politik, yaitu bagian filsafat yang menyangkut kehidupan politik terutama mengenai sifat hakiki, asal mula dan nilai (value) dari negara. Negara dan manusia didalamnya dianggap sebagai sebgaiian dari alam semesta. Dalam pandangan filsafat kuno, filsafat juga mencakup dan erat hubungannya dengan moral philosophy atau etika (ethics). Etika membahas persoalan-persoalan yang menyangkut norma-norma baik/buruk seperti misalnya tindakan apakah yang boleh

juga harus paralel dengan aturan dakwah. Dan aturan-aturan permainan itu menurutnya, merupakan refleksi dari moralitas dan etika yang lebih dalam. Bila moralitas dan etika Tauhid dilepaskan dari politik, maka politik itu akan berjalan tanpa arah.

Dalam praktek politik saat ini telah terjadi kemerosotan etika politik yang sangat drastis. Kemerosotan itu ditandai dengan banyaknya pelanggaran etika politik yang dilakukan oleh para pelaku politik di negeri ini. (Cornelis Lay, 1997: 3). Benarkan Islam sebagai satu-satunya alternatif bagi perpolitikan yang cenderung lepas dari nilai etika? apakah pemikiran politik M. Amien Rais mampu menetralsir hal tersebut? ataukah hanya sebuah tawaran?

Fenomena tersebut beserta pemertanyaannya, merupakan titik tolak yang melatar belakangi pembahasan masalah ini dalam sebuah skripsi yang berjudul: "Etika Politik Dalam Islam; Analisis Atas Pemikiran M. Amien Rais".

B. Identifikasi Masalah.

Etika politik adalah filsafat moral tentang dimensi politis kehidupan manusia. (Frans Magnis Suseno, 1994: 8). Isu-isu tentang etika dan moral yang merupakan fondasi kehidupan masyarakat bangsa dan negara, semakin

dinamakan manusia baik/buruk, manusia apakah yang boleh dinamakan baik/buruk; apakah yang dinamakan adil/tidak adil. (Miriam Budiarjo, 1983: 18).

Politik yang dimaksud dalam tulisan ini ialah politik sebagai usaha untuk mewujudkan kebaikan bersama, sebagaimana kerangka konsep dasar yang digunakan dalam memahami politik oleh Ramlan Surbakti dalam bukunya *Memahami Ilmu Politik*, menyebutkan bahwa politik dipahami sebagai usaha warga negara dalam membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. (Tobroni, 1994:38). Konsep dasar politik yang demikian ini sejalan dengan konsep pemikiran High politics-nya M. Amien Rais.

Di dalam Islam, pemikiran politik didasarkan pada sumber hukum Islam, al Qur'an dan al Hadits. Perbedaan pendekatan dalam mendekati hubungan antar agama dan politik, melahirkan perbedaan penafsiran terhadap sumber Islam tersebut. (Munawir Sjadjali, 1990: 212). Karena itu, didalam Islam muncul berbagai macam pemikiran politik - sampai adanya aliran politik dalam Islam - dengan misi dan visi yang berbeda-beda. Demikian juga dengan pemikiran politik M. Amien Rais, yang tentunya juga mempunyai tujuan tersendiri dalam melihat fenomena yang berkembang, pun pula strategi yang digunakan.

C. Pembatasan Dan Perumusan Masalah.

Berdasarkan atas latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka pembahasan skripsi ini dibatasi pada pemikiran politik M. Amien Rais, yang meliputi pembahasan seputar biografi M. Amien Rais, konsep-konsep pemikirannya (politik), dan pemikiran tentang strategi politik M. Amien Rais.

Atas dasar pembatasan diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi M. Amien Rais ?
2. Bagaimana konsepsi pemikirannya tentang politik?
3. Bagaimana pemikirannya tentang strategi politik?

D. Alasan Memilih Judul.

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan suatu bukti bahwa Islam benar-benar sebagai agama yang universal, yang tidak hanya mengurus persoalan-persoalan ritual *an sich*, tapi juga memperhatikan aspek mu'amalah (politik).
2. Penulis menganggap pemikiran M. Amien Rais dalam

bidang agama dan politik, khususnya konsep *high politics*-nya dewasa ini semakin marak diperbincangkan dan perlu dipertimbangkan oleh segenap elite politik dan segenap masyarakat dalam menuju kebaikan bersama dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Etika politik dalam Islam -bisa jadi- merupakan satu-satunya alternatif dari sekian konsep yang ada, setelah melihat realitas yang ada terhadap fenomena yang berkembang saat sekarang.

E. Tujuan Dan Kegunaan Studi.

1. Mengetahui prinsip-prinsip dasar pemikiran dan latar belakang sosial dan pendidikan M. Amien Rais, terutama pemikirannya mengenai pentingnya moralitas dan etika dalam berpolitik.
2. Mengetahui ijtihad politik M. Amien Rais dalam usahanya menemukan formulasi politik yang bebar-benar *compatible* dengan semangat dan ajaran Islam.
3. Membuktikan bahwa, Islam benar-benar agama yang universal, agama yang *rahmatal lil 'alamin*.
4. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang

berbagai pemikiran politik Islam yang telah kian merebak dewasa ini.

Study ini juga diharapkan dapat berguna:

1. Sebagai bahan informasi dalam menumbuh kembangkan serta menggalakkan studi sosio-politik Islam dikalangan mahasiswa fakultas Adab Surabaya IAIN Sunan Ampel, khususnya pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
2. Sebagai bahan informasi dan konsiderasi untuk mengkaji terhadap pemikiran politik Islam.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode Diskriptif - Historis, yaitu suatu metode atau cara dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, satu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat *Diskripsi* atau gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Atau metode diskriptif (menurut Whitney) adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. (Muh. Nazir, 1988: 63).

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data *kepustakaan (data tertulis)*, terutama terdiri dari buku-buku, naskah, majalah, surat kabar dan sumber lainya yang ada hubungannya dengan judul penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) Bab. Adapun perincian bab itu adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, yang pembahasannya meliputi:

1. Latar Belakang Masalah;
2. Identifikasi Masalah;
3. Pembatasan dan Rumusan Masalah;
4. Alasan Memilih Judul;
5. Tujuan dan Kegunaan Study;
6. Metode Penelitian ;
7. Sistematika Pembahasan.

Bab II, M. Amien Rais: Sosok Cendikiawan Muslim, yang pembahasannya meliputi; 1. Riwayat Hidupnya; 2. Karya Tulisnya; 3. Jenjang Karir; 4. Muhammadiyah, ICMI dan Amien Rais; 5. Keterlibatannya Dalam politik.

Bab III, Pemikiran Politik M. Amien Rais yang pembahasannya meliputi; 1. Tauhid dan konsepsi umat; 2. Demokrasi Islam; 3. Politik dan Dakwah.

Bab IV, Pemikiran Tentang Strategi Politik
M. Amien Rais yang pembahasannya meliputi; 1. Pola
Strategi Perjuangan; 2. Strategi Struktural.

Bab V, Penutup yang pembahasannya meliputi; 1.
Kesimpulan; 2. Saran-Saran, dan; 3. Kata Penutup.